

Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Pengaruh BI 7 Days Repo Rate, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar

Achmad Rizal Fardiansah*, Lativa Hartiningtyas

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Correspondence: rizalfardiansyah127@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir ini, para peneliti memiliki ketertarikan pada topik pertumbuhan ekonomi. Pandemi covid 19, perang rusia ukraina, menyebabkan pasar terus menerus mengalami fluktuasi, sedikit kurang tepat dalam mengambil kebijakan ekonomi memiliki efek besar yang bisa mengantarkan negara dalam resesi ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi sulit dideteksi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari BI 7 Days Repo Rate, tingkat inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan secara simultan dan parsial tingkat BI 7 Days Repo Rate, inflasi, dan jumlah uang beredar, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur..

Kata kunci: inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, uang beredar

ABSTRACT

In recent years, applied researcher have become increasing interested in economic growth. However, economic growth is difficult to detect because of the many influencing factors. The present study was conducted to evaluate possibility there is influence from the BI 7 days repo rate, the inflation rate, and the money supply on the level of economic growth in east java. This study uses multiple linear regression, the results show simultaneously and partially of the BI 7 days repo rate, inflation, and the money supply, have a significant effect on economic growth in East Java.

Keywords: economic growth, inflation, interest rates, money supply

PENDAHULUAN

Ukuran keberhasilan suatu negara dalam pembangunan wilayah dapat dilihat berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terdapat tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu masyarakat, pemerintah dan dunia bisnis (Erdkhadifa, 2022). Selain dipengaruhi oleh faktor internal, pertumbuhan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama setelah ekonomi memasuki era globalisasi. Pertumbuhan ekonomi memiliki komponen penting yang berfungsi untuk mengevaluasi kinerja perekonomian (*economic performance*) suatu wilayah (Lasido, 2014), utamanya digunakan dalam menganalisis hasil pembangunan. Ketika output barang dan jasa meningkat dalam periode tertentu, dapat dikatakan perekonomian sedang mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang baik mendorong kenaikan pendapatan masyarakat (Lisa, 2016) dan tingkat kesejahteraan (Lutfhi et al., 2022).

Salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia yang disebut BI 7 Days Repo Rate, sebagai bentuk acuan dalam upaya mengatur, mengendalikan, dan mengelola kebijakan moneter. Suku bunga BI (BI7DRR) adalah acuan bagi bank umum atau lembaga keuangan lainnya dalam menyalurkan kredit masyarakat sehingga tingkat peredaran uang dapat dijaga (Yazid, 2018). BI 7 Days Repo Rate disesuaikan agar tetap stabil untuk menjaga stabilitas jumlah uang beredar. Pertimbangan utama penetapan BI 7 Days Repo Rate adalah untuk menjaga agar inflasi sejalan dengan sasaran inflasi dalam jangka waktu tertentu (*inflation targeting Framework*). Berdasarkan pertimbangan tersebut, perubahan BI 7 Days Repo Rate dilakukan apabila deviasi antara prakiraan inflasi dan sasaran inflasi konstan dan konsisten dengan data dan metrik lainnya. BI 7 Days Repo Rate diumumkan setiap minggu oleh Dewan Gubernur dan diimplementasikan dalam operasi kebijakan moneter melalui pengelolaan likuiditas Bank Indonesia di pasar uang untuk mencapai tujuan kebijakan moneter (Alvyonita, 2012).

Inflasi yang stabil dan rendah berpengaruh positif terhadap perekonomian karena mendorong konsumen untuk merencanakan konsumsinya dan termotivasi untuk menabung. Inflasi tidak menurunkan daya beli, Ketika inflasi rendah sering dikaitkan dengan suku bunga rendah, sebagian besar tertarik dan termotivasi berinvestasi untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan produksi di dunia bisnis. (Suseno & Astiyah, 2010). Di sisi lain, inflasi tinggi menciptakan ketidakpastian, hal itu mengurangi insentif investasi dan konsumsi serta dapat melemahkan daya saing ekspor suatu negara. Inflasi yang tinggi juga menjadi masalah sosial, karena dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat miskin. Orang-orang berpenghasilan rendah lebih rentan terhadap inflasi karena upah mereka berubah relatif lambat. Maka jangan heran jika aksi buruh seringkali menuntut kenaikan upah, karena tingkat inflasi tidak sebanding dengan kenaikan upah. Berdasarkan dampak negatif dari inflasi yang tinggi, maka tujuan inflasi yang rendah dan stabil harus menjadi tujuan dari setiap pemerintahan yang berkuasa (Utari et al., 2015).

Sejalan dengan inflasi yang rendah, terdapat aspek lain yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merupakan indikator lain yang harus diperhatikan apabila ingin mengetahui tentang seberapa baik sebuah sistem ekonomi berjalan. Berbagai aspek kehidupan mulai dari kegiatan ekonomi seperti produksi, konsumsi dan investasi tidak pernah lepas dari uang. Hal ini dapat diartikan jumlah uang beredar memainkan peran integral dalam perekonomian. Padahal, hubungan antara kegiatan ekonomi dan uang ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, tanpa mempelajari dan memahami peran uang, sangat sulit untuk mempelajari dan memahami perkembangan ekonomi (Solikin & Suseno, 2002a).

Literature Review

Tinjauan Tentang BI 7 Days Repo Rate

Bunga adalah kompensasi yang ditawarkan dari bank kepada nasabah (penyimpan) dan kompensasi yang harus dibayarkan nasabah (pemilik pinjaman) kepada bank (Kasmir, 2001). Menurut Boediono (1994), bunga adalah harga atas penggunaan dana investasi (dana yang dapat dipinjamkan). Sederhananya, bunga adalah harga yang Anda bayar jika Anda ingin menggunakan uang yang bukan milik Anda. Suku bunga juga dapat dijadikan indikator apakah seseorang akan membelanjakan uangnya untuk kebutuhan investasi atau tabungan. Suku bunga memiliki banyak jenisnya, apabila dikeluarkan oleh Bank Indonesia disebut suku bunga BI. Suku bunga BI sangat erat kaitannya dengan perekonomian nasional, suku bunga yang dikeluarkan BI menjadi acuan bagi bank-bank di seluruh Indonesia (Warjiyo, 2016). Jika tidak ada standar bagi bank dalam menetapkan suku bunga pinjaman, bank khawatir menaikkan suku bunga setinggi mungkin untuk mendapatkan keuntungan lebih. Ini mengganggu perekonomian negara dan mempersulit masyarakat.

Bank Indonesia sendiri memakai suku bunga BI sebagai alat kebijakan moneter yang disebut kebijakan *BI 7 Days repo rate* atau disingkat BI7DRR. BI7DRR telah beroperasi secara efektif sejak tahun 2016, keunggulan BI7DRR adalah waktu yang memungkinkan bank atau lembaga keuangan lainnya untuk menarik uang dari Bank Indonesia dalam waktu 7 hari (14 hari, 21 hari, dst). Sebelumnya, bank harus menunggu hingga satu tahun untuk mencairkan dana dari BI. Hal ini diterapkan sebagai sarana untuk mengurangi risiko kredit macet akibat perubahan suku bunga secara tiba-tiba, memperlancar penyaluran kredit dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang stabil (Yusuf, 2014).

Tinjauan Tentang Tingkat Inflasi

Inflasi adalah istilah yang sering digunakan dalam banyak konteks. Tidak ada konsensus yang jelas yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan inflasi yang dapat diterima. Secara umum, interpretasi yang dapat diterima dari konsep inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan terjadi secara umum. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah nilai uangnya (Priyono, 2016). Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan untuk memahami inflasi, yang pertama adalah “kenaikan harga secara umum” yang nomor dua adalah “terjadi secara terus menerus”. inflasi terjadi apabila harga secara umum naik, jika hanya satu komoditas yang mengalami kenaikan harga, maka peristiwa tersebut belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Kedua, kenaikan harga terjadi terus menerus. Ketiga, kedua peristiwa tersebut harus terjadi secara bersama. Secara umum, teori-teori yang menjelaskan inflasi terbagi dalam dua kelompok utama, yaitu kaum moneter dan non-moneter. Teori

klasik mendukung prespektif kaum moneter dengan menyatakan bahwa jumlah uang beredar mempunyai efek langsung pada berubahnya tingkat harga (inflasi). Menurut teori moneter, peningkatan jumlah uang beredar (*money supply*) sebanding dengan perubahan tingkat harga. Ketika jumlah uang beredar meningkat, itu menaikkan tingkat harga. Oleh karena itu, teori moneter disebut juga teori kuantitas uang (Ascarya, 2002).

Di luar prespektif kaum moneter, kaum non-moneter percaya bahwa perubahan tingkat harga secara langsung dipengaruhi oleh ketidakseimbangan dalam perekonomian (Utari et al., 2015). Menurut perspektif kaum non-moneter, faktor struktural ekonomi merupakan sumber fluktuasi harga, karena struktur ekonomi tidak mengantisipasi perubahan ekonomi yang berkembang pesat. Jelas, prespektif non-monetarist menyatakan bahwa perubahan harga bukan hanya fenomena moneter, tetapi juga struktural, itulah sebabnya teori di atas juga dikenal sebagai teori strukturalis. Teori Keynes yang dipopulerkan mengikuti perspektif non-moneter. Menurutnya, jumlah uang bukan satu-satunya faktor penentu perubahan harga, karena inflasi bisa terjadi meski jumlah uang beredar tidak berubah. Keynes percaya bahwa inflasi disebabkan oleh permintaan agregat melebihi penawaran agregat. (Suseno, 2009). Teori Keynesian konsisten dengan faktor utama yang biasanya menyebabkan inflasi yaitu masalah permintaan, penawaran, dan ekspektasi atau kombinasi dari ketiga faktor tersebut.

Umumnya tingkat inflasi dinyatakan dalam persentase (%). Inflasi sendiri dapat terdiri dari beberapa tingkatan yaitu rendah, sedang, berat dan tinggi. Inflasi rendah (eskalasi inflasi) di bawah 10% per tahun; inflasi sedang (trigger inflation) berkisar antara 10 sampai dengan 30% per tahun; Inflasi tinggi (*high inflation*) 30 - 100%/tahun; dan hiperinflasi, atau inflasi yang tidak terkendali lebih dari 100% per tahun. Pemerintah Indonesia sendiri mengalami hiperinflasi pada tahun 1960-an dan mampu meredamnya melalui kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran. Serius atau non-inflasi sangat relatif ketika Anda melihat siapa yang menanggung beban dan siapa yang diuntungkan dari inflasi. Terdapat dampak negatif terhadap perekonomian suatu wilayah atau negara dengan inflasi yang tidak stabil dan tinggi (Oktavia & Amri, 2017). Pertama, daya beli masyarakat menurun karena turunnya nilai uang. Jumlah barang dan jasa yang dibeli dengan jumlah uang yang sama sangat berbeda sebelum dan sesudah inflasi. kedua, terjadinya ketidakpastian pasar. Kondisi.

Ketidakpastian menyebabkan masyarakat memilih menyimpan uang dalam bentuk aset fisik daripada menyimpannya di bank, yang juga akan menurunkan suku bunga investasi sehingga perekonomian terhenti. Ketiga, biaya produksi yang tinggi, sehingga barang yang diproduksi di dalam negeri tidak kompetitif baik di dalam maupun di luar negeri, yang akan menurunkan tingkat ekspor. Di sisi lain, harga domestik yang lebih tinggi membuat barang impor relatif lebih murah. Peningkatan impor dan penurunan ekspor menciptakan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang, yang menyebabkan memburuknya neraca pembayaran (Sukirno, 2015). Di Indonesia, dalam mengukur tingkat inflasi pada umumnya menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Tidak semua barang dan jasa dimasukkan dalam perhitungan IHK, sejak April 1998 ditetapkan tujuh kelompok dalam perhitungan IHK, yaitu: 1) makanan jadi, minuman, tembakau dan tembakau pipa; 2) makanan; 3) pakaian; 4) air, perumahan, gas, listrik, bahan bakar; 5) pendidikan, hiburan, olahraga 6) kesehatan; 7) jasa keuangan, komunikasi, dan transportasi. Setiap kelompok memiliki beberapa produk dan setiap produk memiliki spesifikasi untuk dipertimbangkan (Utari et al., 2015).

Tinjauan Tentang Uang Beredar

Pada awalnya uang didefinisikan sebagai alat tukar, namun sejalan dengan perubahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan kemajuan peradaban manusia, kegunaan uang pun mengalami perkembangan. Berdasarkan konsensus umum di antara para ekonom, uang adalah objek yang disepakati oleh kedua belah pihak sebagai alat tukar, penyimpan nilai, satuan hitung, dan standar pembayaran yang ditanggungkan (Wimanda et al., 2014). Dalam lintasan sejarah manusia, benda-benda yang disepakati menjadi uang memiliki bentuk dan perubahan yang berbeda-beda sesuai dengan lokasi dan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Logam (emas, tembaga, perak) dulunya merupakan objek yang disepakati, namun memiliki kelemahan berupa nilai transaksi yang tinggi. Sifat logam yang sulit diangkut dalam jumlah banyak dan keterbatasan ketersediaan logam di alam memaksa pihak swasta untuk mencetak sertifikat yang mewakili logam dalam stok.

Nilai yang tertera pada sertifikat disebut nilai nominal. Sedangkan nilai logam yang tersimpan dalam deposit tersebut dikenal dengan nilai intrinsik. Nilai nominal yang melebihi nilai intrinsik disebut uang fiat. Di Indonesia, uang fiat dikenal sebagai uang kertas. Bersamaan dengan koin yang

digunakan dalam transaksi sehari-hari sebagai uang tunai, kedua mata uang ini dikenal sebagai uang. Dalam konteks ini, uang diartikan sebagai uang kertas dan uang logam yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. (Solikin, 2002b). Dalam kegiatan ekonomi riil, pembayaran tidak selalu menggunakan uang kertas dan koin, cek, uang elektronik atau mobile banking juga bisa digunakan. Semua transaksi yang menggunakan dana di rekening bank komersial atau e-wallet disebut giro. Namun, jika uang di bank disimpan dalam rekening tabungan (tabungan) atau deposito berjangka (term deposit), maka jumlahnya disebut uang kuasi. Alasan mengapa disebut uang tidak bisa langsung dicairkan melainkan harus menunggu jangka waktu tertentu sesuai jangka waktu yang telah disepakati agar uang tidak menjadi cair atau tidak bisa dicairkan dalam waktu singkat. (Solikin, 2002b).

Uang beredar merupakan istilah yang digunakan dalam ilmu ekonomi moneter, di Indonesia hanya ada dua jenis uang beredar yaitu uang beredar sempit dilambangkan dengan M1 dan uang beredar luas dilambangkan dengan M2. M1 di Indonesia didefinisikan sebagai uang yang terdiri dari valuta asing dan giro, sedangkan M2 adalah gabungan dari M1 dan uang kuasi. Peredaran uang harus seimbang antara kebutuhan masyarakat dan kebutuhan otoritas moneter (Silaban et al., 2020). Menurut Mankiw (2012), negara menganggap bahwa variabel riil sama sekali tidak terpengaruh oleh berubahnya jumlah uang beredar, tetapi mempengaruhi variabel nominal. Hal ini terbukti ketika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar, variabel riil seperti tenaga kerja, produksi, dan suku bunga riil tidak berubah. Sedangkan variabel nominal seperti tingkat harga, upah, dan semua nilai moneter lainnya berlipat ganda. Tidak relevannya perubahan moneter terhadap variabel riil disebut netralitas moneter (Mankiw, 2012). Pengendalian jumlah uang beredar sangat penting dalam suatu perekonomian, kelebihan jumlah uang beredar akan menyebabkan harga pasar meningkat (inflasi) sehingga daya beli masyarakat menurun. Sebaliknya, kurangnya jumlah uang beredar akan menyebabkan perlambatan ekonomi (resesi) yang pada gilirannya menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat (Simorangkir, 2012). Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas perekonomian, diperlukan keseimbangan jumlah uang beredar (*money supply*) dan permintaan uang.

Berbeda dengan jumlah uang beredar, permintaan uang mengacu pada jumlah kekayaan yang diinginkan seseorang dalam bentuk *cash* (Mankiw, 2012). Sederhananya, jumlah total uang yang ingin disimpan setiap individu di dompetnya disebut permintaan uang. Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan uang, tetapi yang utama adalah tingkat harga. Uang adalah alat tukar dan seseorang ingin memegang uang. Semakin tinggi tingkat harga dalam perekonomian, semakin banyak uang yang ingin disimpan seseorang di dompetnya. Dengan kata lain, tingkat harga yang tinggi meningkatkan jumlah uang yang diminta dalam masyarakat (Syarifuddin, 2015). Untuk menjaga stabilitas harga, jumlah uang beredar harus dikendalikan. Secara umum, Bank Indonesia mengendalikan jumlah uang beredar menggunakan instrumen suku bunga atau *BI 7 Days Repo Rate*. Ketika Bank Indonesia menaikkan *BI 7 Days Repo Rate*, suku bunga deposito naik, yang pada gilirannya mendorong masyarakat untuk menabung dan mengurangi jumlah uang beredar. Sebaliknya, jika BI rate diturunkan, masyarakat akan dirampas karena bunganya murah, yang akan meningkatkan peredaran uang di masyarakat (Kadir et al., 2008).

Tinjauan Tentang Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jingan (2013) beliau berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan upaya memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk oleh suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan tolok ukur untuk mengukur keberhasilan suatu pemerintahan dalam membangun perekonomian.

Menurut Sadono Sukirno (2006), ada empat teori pertumbuhan ekonomi. Pertama, teori pertumbuhan klasik yang dicetuskan para ahli ekonomi klasik (Adam Smith, David Ricardo, dkk) mengatakan bahwa sebuah pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, luas lahan (kekayaan alam), persediaan peralatan dan tingkat teknologi. Kedua, teori Schumpeter menekankan peran wirausaha dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Ketiga, teori Harrod-Domar dibangun di atas konsep pertumbuhan yang stabil, yang menjelaskan suatu kondisi yang diperlukan suatu negara jika ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang selalu menghasilkan penggunaan modal yang efisien, bahan produksi yang optimal. Keempat, teori pertumbuhan neoklasik telah mendominasi pemikiran ekonomi selama tiga dekade terakhir karena menjelaskan cara kerja ekonomi global sedikit lebih baik daripada tiga teori sebelumnya.

Teori pertumbuhan neoklasik dipelopori oleh Robert Solow, berfokus pada akumulasi modal dan hubungannya dengan tingkat tabungan, dll. (Dornbusch, 2008). Dari semua teori pertumbuhan ekonomi yang ada, sebagian besar memiliki satu kesamaan, yaitu faktor utama yang harus diperhatikan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB). Dalam Mankiw (2012), PDB adalah nilai pasar dari total barang dan jasa yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. PDRB dibagi jumlah penduduk disebut PDRB per kapita. Peningkatan PDRB per kapita, berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Keynes berpendapat bahwa komponen PDB langsung dan tidak langsung adalah investasi konsumen, pengeluaran pemerintah, serta impor dan ekspor.

Dornbusch (2008) berpendapat bahwa GDP hanya dapat meningkat jika ada dua alasan. Pertama, ketersediaan sumber daya (modal dan tenaga kerja) didasarkan pada perubahan ekonomi. peningkatan tenaga kerja membantu merangsang produksi, apalagi jika dibarengi dengan peningkatan modal (mesin, pabrik, pabrik), yang akan membawa kondisi perekonomian kembali ke lapangan kerja penuh. Peningkatan faktor produksi dianggap sebagai salah satu penyebab peningkatan PDB.

Alasan lainnya adalah perubahan efisiensi penggunaan faktor produksi. Dengan jumlah faktor produksi yang sama, output yang berbeda dapat dihasilkan jika proses produksi lebih efisien. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi juga dikenal sebagai peningkatan produktivitas. Pada umumnya hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang dapat menggantikan pekerjaan banyak orang dalam waktu bersamaan (Dornbusch, 2008). Ada tiga pendekatan untuk menghitung PDB. Pertama, pendekatan pembelanjaan. Kedua, pendekatan pendapatan. Ketiga, cara produksi. Dengan melihat besaran PDB suatu negara, kita dapat mengetahui apakah negara tersebut tumbuh atau stagnan.

Melalui pendekatan sejarah, pertumbuhan ekonomi sendiri memiliki 5 tahapan yang harus dilalui. Pertama, masa masyarakat tradisional dimana sebagian besar kegiatan ekonomi berada di sektor pertanian, kekuatan politik terkonsentrasi di daerah, dan pendapatan negara digunakan untuk membangun monumen (candi), festival dan perang. Kedua, masa persiapan tinggal landas ditandai dengan berakhirnya feodalisme dan bangkitnya nasionalisme. Pada masa ini muncul orang-orang yang paham akan pentingnya pendidikan, berani mengambil resiko untuk keuntungan pribadi, maka mulai bermunculan lembaga pemberi pinjaman. Ketiga, tahap start-up ketika terjadi revolusi sistem produksi yang menyebabkan perubahan struktur sosial secara drastis. Keempat, tahap kedewasaan ditandai dengan penggunaan teknologi dalam produksi. Apalagi telah terjadi perubahan masyarakat yang cenderung ingin tinggal di kota dan pengusaha lebih menekankan pada manajemen yang efektif daripada pekerja keras dan kasar. Kelima, fase konsumsi massal, dimana orientasi masyarakat bergeser dari penawaran ke permintaan, memilih menggunakan barang tahan lama dan negara ingin sejahtera dengan distribusi pendapatan nasional yang merata. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makroekonomi yang selalu ingin diselesaikan oleh setiap rezim pemerintahan. Menjadi target utama disetiap rencana pembangunan menandakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai acuan keberhasilan pemerintah dalam mensejahterakan penduduknya (Maulina et al., n.d.). Suatu negara diberi predikat “Maju” atau “berkembang” salah satunya didasarkan pada tingkat kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu alat ukur terbaik bagi keberhasilan sebuah pertumbuhan ekonomi adalah kesejahteraan.

METODE

Metode yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk numerik dan analisisnya menggunakan statistik. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggeneralisasi gambaran peristiwa dan hubungan yang sistematis, jujur, dan akurat. Data yang dipakai berupa data sekunder yang diperoleh dari database Bank Indonesia. Periode penelitian ini berlangsung dari tahun 2017-2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Untuk melihat pengaruh BI7DRR, jumlah uang beredar, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Timur.

HASIL

Metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) hasil uji normalitas digunakan untuk masing-masing variabel menunjukkan nilai *Aymp. sig. 2-tailed* yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga sisa data berdistribusi normal. Sedangkan uji varian melalui uji Glejer pada Tabel 1 dihasilkan nilai

signifikansi pada masing-masing variabel $> 0,05$, sehingga tidak mengalami variansi variabel didalam model regresi. pada Tabel 1 hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai yang sama dengan 0,10 atau bahkan lebih besar. Maka nilai VIF berhasil masuk kriteria yaitu hasilnya menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antara model regresi dengan variabel. Berdasarkan Tabel 1 mengenai hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson diperoleh hasil du dengan nilai 1,736 dan dw dengan nilai 1,650. Nilai D-W terletak diantara du dan 4-du yaitu $1,736 < 1 > 0,05$ sehingga data memiliki linearitas antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 1
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Dasar Pengambilan Keputusan	Hasil Uji		
Uji Normalitas	$> 0,05$	0,200		
Uji Heteroskedisitas	$> 0,05$	BI7DRR	0,550	
		Uang Beredar	0,818	
		Inflasi	0,241	
Uji Multikolinieritas	$t > 0,10$ dan $VIF < 10$		<i>Tolerance</i>	VIF
		BI7DRR	0,621	1,611
		Uang Beredar	0,231	4,331
		Inflasi	0,258	3,877
Uji Autokorelasi	$du < d < 4-du$	1,736 $<$ 1,650 $<$ 2,264		
Uji Linieritas	$> 0,05$	0,578		

Sumber: data olahan

Diantara ketiga variabel independen, variabel jumlah uang beredar (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen daripada dua variabel lainnya. Hasil pengujian regresi linear berganda menunjukkan nilai konstanta sebesar 72866,594 artinya jika nilai uang beredar konstan atau nol maka nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 72866,594, sedangkan jumlah uang beredar adalah Uang memiliki nilai sebesar 6.336 yang berarti apabila nilai uang beredar bertambah sejumlah 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 6.336. kurang dari 0,05. Artinya variabel independen yaitu BI7DRR, jumlah uang beredar, inflasi secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan Tabel 2 variabel BI7DRR memiliki nilai t hitung sebesar 3.604 dengan tingkat signifikansi 0,002, maka BI7DRR berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. variabel jumlah uang beredar memiliki Nilai t hitung sebesar 6.336 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 0,559 dan tingkat signifikansi sebesar 0,558, maka inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji koefisien determinasi untuk output disesuaikan R² sebesar 0,838 atau 83,8%, variabel independen BI7DRR, Uang beredar, dan inflasi dalam penelitian ini semuanya dapat menjelaskan variabel dependen sebagai Peningkatan pertumbuhan ekonomi 83,8%,

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

	B	Std. Error	t	Sig.	R	Adjusted R Square
(Constanta)	72866.594	894438,489	.815	.427		
BI7DRR	19826.961	5501.146	3.604	.002		
Uang Beredar	.063	.010	6.336	.000		
Inflasi	4884.372	8156.016	.559	.558		
Uji Statistik F				.000		
Uji Koefisien Determinasi					.864	.838

Sumber: data olahan

Pengaruh BI7DRR terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis diatas, BI7DRR (BI 7 Days Repo rate) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat suku bunga BI yang rendah akan menurunkan tingkat suku bunga kredit perbankan, yang secara tidak langsung juga akan

meningkatkan kredit masyarakat untuk kegiatan investasi dan konsumsi, sekaligus mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian Ambarwati et al (2021) secara jelas menyatakan bahwa perubahan suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis, jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat berbanding lurus dengan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga peningkatan konsumsi total sejalan dengan peningkatan produksi produsen barang dan jasa. Peningkatan tingkat produksi meningkatkan pendapatan per kapita sehingga dihasilkan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasasti & Slamet (2020), dimana peningkatan jumlah uang beredar selalu mendorong pertumbuhan tingkat investasi dalam negeri sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Meningkatnya inflasi tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, kelas ekonomi menengah ke bawah tidak dapat mengakses lonjakan harga, sehingga menyebabkan penurunan daya beli dan penurunan tingkat produksi karena penurunan barang tidak tersedia di pasar. Hasil penelitian serupa juga terjadi pada penelitian Fitria et al (2018), dimana inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi menyebabkan kurangnya investasi pemerintah dan mendorong kenaikan suku bunga tetapi di sisi lain juga memberikan dampak berupa perlambatan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Hasil pengujian variabel BI7DRR, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel BI7DRR dan jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Timur periode 2017-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvyonita, M. 2012. *Pendahuluan Metode Penelitian*
- Ambarwati, A. D, Sara, I. M dan Aziz, I. S. A Fakultas 2021. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi. *Warmadewa Economic Development Journal*, 4(1), 21-27.
- Ascarya. 2002. *Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter*. Seri Kebanksentralan (Issue 3).
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: LPBFE
- Dornbusch, Rudi. Fischer, Stanley. Startz, Richard. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Erdkhadifa, R. 2022. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur*. 11(2), 122-140.
- Fitria, H., Amount, M. S., & Asnawi 2018. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, 7, 24-32.
- Kadir M, A., Widodo, P. R., & Suryani R, G. 2008. Penerapan Kebijakan Moneter dalam Kerangka Inflation Targeting di Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, 21
- Kasmir. 2001. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajagrafindo
- Lasido, E. T. 2014. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 18, 349-364. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/11090>
- Lisa, M. 2016. Efek Limpahan Pertumbuhan Antar-Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001- 2013, 16(1), 31-46.
- Lutfhi, A., Saleh, M., Aisyah, S., & Fathorrazi, M. 2022. Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Pasca Krisis Global Tahun 2008. 14(2), 103-115.
- Mankiw, Gregory. Quah, Euston. Wilson, Peter. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat

- Maulina, R., Fahmi, J., Kajian, S. P., Pendidikan, D., Aparatur, P., Lan, I. V., & Juliansyah, R. n.d.. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pengangguanterhadap Pertumbuhan Ekonomi. 46-54.
- Oktavia, N. E., & Amri. 2017. Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 164-175.
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. 2020. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39-48. <https://doi.org/10.20473/jeba.V30I12020.6249>
- Priyono. Chandra, Teddy. 2016. *Esensi Ekonomi Makro*. Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Silaban, P. S. M. J., Putra, P. D., & Dilani, E. 2020. Analisis Dan Strategi Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Akibat Covid19 di Indonesia. *Prosiding, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Solikin, & Suseno. 2002. *Penyusunan Statistik Uang Beredar*. Seri Kebanksentralan 2 (Issue 2).
- Solikin. & Suseno. 2002. *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Perannya dalam Perekonomian*. Jakarta: PPSK Bank Indonesia
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Suseno, & Astiyah, S. 2010. *Inflasi*. Seri kebankentralan no. 22, Bank Indonesia, <http://ipief.ums.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/22.-Inflasi.pdf>
- Suseno. Astiyah, Siti. 2009. *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan
- Syarifuddin, F. 2015. *Konsep, Dinamika dan Respon Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia*. Bank Indonesia
- Utari, G. A. D., Cristina, R., & Pambudi, S. 2015. *Inflasi di Indonesia : Karakteristik dan Pengendaliannya*. Bank Indonesia Institute, 23(23), 1-64.
- Warjiyo, P. 2016. *Bauran Kebijakan Bank Sentral: Konsepsi Pokok dan Pengalaman*. Seri Kebansentralan, 25, 1-63.
- Wimanda, R. E., Maryaningsih, N., Nurliana, L., & Satyanugroho, R. 2014. *Evaluasi Transmisi Bauran Kebijakan Bank Indonesia*.
- Yazid, M. 2018. Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 38-45. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/1381>
- Yusuf, M. 2014. Analisis Efektivitas Jalur-Jalur Transmisi Kebijakan Moneter dengan Sasaran Tunggal Inflasi di indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1-20